

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya, lembaga pendidikan formal memiliki tiga ruang lingkup utama dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu aspek instruksional yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pembelajaran, aspek administratif dan kepemimpinan, serta aspek pembinaan kepribadian peserta didik. Kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu negara menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kemajuan negara tersebut. Semakin baik kualitas pendidikan sebuah negara, maka sumber daya manusianya pun semakin berkualitas. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari rancangan kurikulum serta ketersediaan segala sarana penunjang dalam lembaga pendidikan tersebut, termasuk kehadiran guru yang profesional.

Guru memiliki peran yang strategis baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di sekolah, mereka bertindak sebagai pendidik yang tidak hanya memberi tahu siswa apa yang mereka ketahui, tetapi juga membantu mereka memaksimalkan potensi mereka dan membentuk karakter mereka secara keseluruhan. Seorang guru di masyarakat merupakan contoh pendidikan kepada masyarakat sekitarnya yang menyampaikan kontribusi positif terhadap norma atau aturan sosial masyarakat. Guru tentunya tidak

sebatas mengajar, namun justru sebagai guru harus dibekali dengan kepribadian yang berwibawa, kharisma, pesona, kreativitas, sehingga siswa dapat merasakannya.

Guru memegang peranan sentral dalam pelaksanaan kurikulum, karena guru berfungsi sebagai pelaksana utama dari kurikulum di satuan pendidikan. Kurikulum memiliki dua dimensi penting, yaitu sebagai dokumen tertulis dan sebagai praktik implementatif yang memberikan manfaat nyata bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang diterima peserta didik selama masa pendidikan, dan disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, karena guru bertanggung jawab dalam merealisasikan kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah.<sup>1</sup>

Guru mata pelajaran memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan konseling, yang menuntut pendekatan interpersonal yang ramah, hangat, penuh kasih, jujur, dan empatik. Mereka juga harus mampu menerima siswa tanpa syarat. Dua konsep utama membentuk istilah konseling dan bimbingan. Bimbingan (*guidance*) merujuk pada proses bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki keahlian kepada seseorang atau sekelompok individu, dengan tujuan membantu mereka

---

<sup>1</sup>Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum*, ed. Sarwandi, 1st ed. (Kab. Deli Serdang Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 1.

mengembangkan potensi yang dimiliki secara ideal. Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling sebaliknya didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan melalui komunikasi konseling yang dilakukan oleh seorang profesional (konselor) kepada orang yang sedang menghadapi masalah (klien), dengan tujuan akhir agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara tuntas oleh klien.<sup>2</sup>

Peran dan tanggung jawab utama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah sangat krusial dalam mendukung keberhasilan peserta didik selama menjalani proses pendidikan. Guru BK berperan dalam memberikan bantuan agar siswa mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal, khususnya dalam aspek kepribadian. Untuk mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling, Guru BK perlu menguasai dan menerapkan berbagai pendekatan atau metode yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dirinya secara bebas dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah bimbingan kelompok melalui penggunaan teknik sosiodrama.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, khususnya dalam konteks interaksi sosial dengan teman sebaya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 1st ed. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 14.

<sup>3</sup>Aisyah Lubis, Yessy Elita, and Vira Afriyati, "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA Di Kota Bengkulu," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 4.

Sosiodrama menurut Sanjaya, adalah pendekatan pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah sosial. Metode ini dapat membantu siswa menemukan identitas mereka dan menyelesaikan masalah dengan bantuan kelompok. Sedangkan Menurut Winkel dalam Ilham Hamid, sosiodrama merupakan bentuk dramatik yang merepresentasikan berbagai permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial, termasuk konflik-konflik yang umum terjadi dalam hubungan antarindividu. Dengan demikian, teknik sosiodrama dapat dipahami sebagai suatu metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memerankan situasi atau adegan tertentu yang berkaitan dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka

Perkembangan emosional remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas dan kemampuan sosial. Perkembangan emosional pada remaja merupakan fase penting yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Remaja banyak mengalami perubahan signifikan secara fisik maupun psikologis.<sup>4</sup> Selama fase ini, remaja menghadapi banyak perasaan yang membingungkan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh remaja adalah kebingungan identitas diri.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, and Aulia Meylindah Mahmud, "Perkembangan Emosional Remaja Broken Home," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 2.

<sup>5</sup>A L Mikraj et al., "Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja" 5, no. June (2025): 4.

Berdasarkan observasi awal di UPT SMPN 1 Kesu' tentang perkembangan emosi, dijumpai kelas yang masih memiliki kendala dalam perkembangan emosi yaitu kelas VIIIC. Dimana hasil rekapitulasi tersebut yang terdiri dari 28 siswa 17 siswa belum mencapai perkembangan emosi. Dalam upaya memahami tingkat perkembangan emosi siswa, peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan sosiodrama. Melalui layanan tersebut, siswa dapat terlibat dalam kegiatan penyampaian informasi maupun diskusi bersama mengenai berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek pendidikan, karier, pribadi, maupun sosial .

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka penulis hendak mengkaji lebih lanjut tentang perkembangan emosi siswa dari berbagai faktor seperti kognitif, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa kelas VIIIC di UPT SMP Negeri 1 Kesu'?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan perkembangan emosi siswa kelas VIIIC di UPT SMP Negeri 1 Kesu'.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa IAKN Toraja khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Kounselng Kristen (BKK) dan secara khusus pada mata kuliah Praktikum Bimbingan Kelompok.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diupayakan dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

##### **a. Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat memberikan ide model pembelajaran untuk mengetahui perkembangan emosi siswa.

##### **b. Bagi Guru BK**

Diharapkan penelitian ini guru dapat menggunakan teknik sosiodrama sebagai pemilihan model pembelajaran baru untuk meningkatkan perkembangan semosi siswa.

c. Siswa

Diharapkan tulisan ini dapat membantu siswa dalam memahami persoalan yang sedang dihadapi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran bimbingan dan konseling agar menjadi lebih baik dalam meningkatkan perkembangan emosi.

**E. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini disusun dengan mengikuti sistematika sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II:** Kajian Pustaka yang terdiri dari pengertian bimbingan kelompok teknik sosiodrama, kematangan emosi, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis tindakan.

**BAB III:** Metode Penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai penelitian tindakan kelas, setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian/indikator keberhasilan, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV:** Bab ini berisi tentang penjelasan per-siklus, analisis data, dan pembahasan siklus.

**BAB V:** Bab ini berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.